

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian pada tahun 2021 tumbuh 1,84% (yoy) dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%. Kemudian pada Q2-2022, sektor pertanian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif 1,37% (yoy) dan berkontribusi 12,98% terhadap perekonomian nasional. Tren positif tersebut juga turut menjaga kesejahteraan petani dengan capaian Nilai Tukar Petani (NTP) tertinggi pada Maret 2022 yakni sebesar 109,29 sedangkan NTP pada Juli 2022 tercatat sebesar 104,25 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Urutan kontribusi terbesar terhadap PDB tahun 2020 pada sub kategori pertanian yaitu tanaman perkebunan (3,63%), tanaman pangan (3,07%), perikanan (2,80%), peternakan (1,69%), tanaman hortikultura (1,62%) kehutanan (0,70%), jasa pertanian dan perburuan (0,20%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor yang memiliki keunggulan kompetitif (Badan Pusat Statistik, 2021).

Agribisnis merupakan suatu bisnis berbasis pertanian atau dibidang lain untuk mendukungnya, baik itu di sektor hulu maupun hilir. Sesungguhnya agribisnis tidak hanya meliputi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dalam sisi on-farm (budidaya) tetapi juga meliputi sisi off-farm (perindustrian dan perdagangan). Karena sistem agribisnis adalah realisasi saling keterkaitan kinerja antara usaha tani dengan usaha-usaha lain (rantai pasok input dan output) dan fasilitas penunjang (jasa layanan, infrastruktur, dan regulasi penunjang) diluar sektor pertanian (Saragih, 2010). Sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah subsistem hulu (pengadaan sarana produksi pertanian), usaha tani (produksi pertanian), hilir (pengolahan dan industri hasil pertanian serta pemasaran dan perdagangan) dan jasa penunjang (Saragih, 2010).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah terletak dipesisir laut utara pulau jawa yang letak geografisnya terbagi menjadi 2, yaitu bagian utara yang merupakan utara berupa dataran rendah dan bagian barat daya berupa dataran tinggi. Wilayah yang berada disepanjang jalur pantura termasuk pada dataran rendah yang berdampingan dengan pesisir laut jawa. Pada umumnya lahan yang terdapat di pesisir digunakan secara produktif untuk petani sawah, perkebunan maupun petambak garam. Salah satu desa yang menjadi sentra pembuatan garam adalah Desa Kandawaru yang terletak di wilayah Waruduwur. Dengan memanfaatkan kondisi wilayah yang berbatasan dengan laut, cuaca yang panas serta kontur tanah yang memadai menjadikan bertani garam sebagai pekerjaan yang tepat.

Sektor pertanian garam merupakan komoditi strategis sebagai bahan baku industri dan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Garam rakyat merupakan garam yang dihasilkan oleh rakyat yang menjadikan aktivitas membuat garam sebagai mata pencaharian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, tambak garam yang berada di Kabupaten Cirebon terus mengalami penyusutan lahan yang pada tahun 2021 mencapai 2.408 hektar kini pada tahun 2023 menjadi 1.011 hektar. Lantaran dalam beberapa tahun terakhir petani tidak mengalami peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi. Sehingga petani terpaksa menjual sebagian tambak yang dimilikinya, selain itu ada pula yang mengubah sebagian lahannya menjadi ladang perkebunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, 2020) jumlah petambak, luas lahan dan total produksi garam menurut kecamatan di Kabupaten Cirebon disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Petambak, Luas Lahan dan Produksi Garam
Menurut Kecamatan di Kabupaten Cirebon

Kecamatan	Petambak (Orang)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
Waled	0	0	0
Pasaleman	0	0	0
Ciledug	0	0	0

Kecamatan	Petambak (Orang)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
Pabuaran	0	0	0
Losari	194	110	313
Pabedilan	0	0	-
Babakan	0	0	-
Gebang	210	136	910
Karangsembung	0	0	0
Karangwareng	0	0	0
Lemahabang	0	0	0
Susukan Lebak	0	0	0
Sedong	0	0	0
Astanajapura	0	62	752
Pangenan	1.900	800	155
Mundu	118	41	166
Beber	0	0	0
Greged	0	0	0
Talun	0	0	0
Sumber	0	0	0
Dikupuntang	0	0	0
Palimanan	0	0	0
Plumbon	0	0	0
Depok	0	0	0
Weru	0	0	0
Plered	0	0	0
Tengahtani	0	0	0
Kedawung	0	0	0
Gunungjati	4	1	104
Kapetakan	386	288	65
Suranenggala	14	120	206
Klangenan	-	0	0
Jamblang	0	0	0
Arjawinangun	0	0	0
Panguragan	0	0	0
Ciwaringin	0	0	0
Gempol	0	0	0
Susukan	0	0	0
Gegesik	0	0	0
Kaliwedi	0	0	0
Cirebon	2.826	1.558	2.671

(Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, 2020)

Jumlah produksi garam di Kabupaten Cirebon terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Tercatat sepanjang 2022 jumlah produksi garam hanya sebesar 908 ton. Angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 1.203 ton dan pada tahun 2020 sebesar 2.671 ton. Dewasa ini kehidupan petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir pada umumnya, mereka menghadapi berbagai persoalan yang berujung kepada kemiskinan. Mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut (Ismail, 2015). Saat ini produksi garam terbilang rendah jika dibandingkan dengan impor yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena tren impor garam yang kian meningkat setiap tahunnya sehingga membuat resah para petani garam. Akibatnya setiap tahun pemerintah Indonesia harus mengeluarkan izin impor garam guna memenuhi kebutuhan garam nasional.

Setiap tahun Indonesia masih harus mengimpor garam dalam jumlah yang besar guna memenuhi kebutuhan domestik. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, volume impor garam yakni mencapai 2,61 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 94,55. Sedangkan sepanjang tahun 2021 volume impor garam yakni mencapai 2,83 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 107,5 juta (Dhini, 2022). Tingginya jumlah impor garam disebabkan beberapa hal: 1) Garam yang diproduksi oleh masyarakat Indonesia belum memenuhi kebutuhan garam industri; 2) Tidak semua wilayah Indonesia cocok untuk dijadikan tempat untuk produksi garam; 3) Faktor iklim mempengaruhi jumlah produksi garam rakyat.

Harga garam dipasar selalu mengalami perubahan seiring dengan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Hukum permintaan menyatakan bahwa permintaan akan meningkat apabila harga berangsur turun. Hukum penawaran menyatakan bahwa penawaran akan bertambah jika harga berangsur naik. Harga pasar akan terbentuk apabila telah melalui proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Faktor yang mempengaruhi harga pasar disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya permintaan, penawaran dan biaya. Harga garam di level petani terus mengalami lonjakan harga. Menurut Asosiasi Industri Pengguna Garam Indonesia (AIPGI) harga acuan ideal untuk garam lokal adalah sebesar Rp 900 hingga Rp 950 per kilogram. Dalam kondisi

normal biasanya menyentuh angka Rp 1.000 hingga Rp 1.200 per kilogram. Saat ini harga jual garam menyentuh angka Rp 5.700 per kg setelah melalui proses pengolahan. Harga tersebut mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya yang sudah menyentuh angka Rp 4.700 per kg. Fenomena kenaikan harga terjadi sebab mekanisme pasokan dan permintaan yang meningkat.

Modal merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam menjalankan usaha tani untuk guna meningkatkan produksi. Modal kerja adalah sejumlah uang yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh petani, baik itu untuk biaya produksi maupun biaya operasional. Modal kerja umumnya digunakan petani untuk pembelian alat-alat operasional yang sifatnya berkelanjutan yang digunakan sebagai alat bantu dalam bekerja. Dengan adanya modal kerja dapat meningkatkan output dari pertanian sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurfajriani, Kamarudin, & Suarno, 2022) yang menyatakan bahwasannya variabel modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastria, Rahman, & Arifin, 2022) menunjukkan bahwa variabel modal merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya adanya pengaruh positif pada variabel modal terhadap pendapatan petani. Modal kerja yang dimaksud pada penelitian ini adalah modal kerja mempengaruhi kuantitas yang diproduksi untuk meningkatkan pendapatan. Semakin besar modal kerja yang dikeluarkan, semakin besar pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin sedikit modal kerja yang dikeluarkan, semakin rendah pendapatan yang dihasilkan. Dalam menjalankan usaha tani diperlukan adanya modal yang memadai karena suatu usaha tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ditunjang dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan sebagai jantung dalam menjalankan usaha tani.

Besar kecilnya modal yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Agar usaha produksinya berjalan dengan baik, diperlukan modal usaha yang cukup memadai. Modal

yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang yang akan diproduksi semakin banyak. Hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut (Hanafi, 2010). Tidak sedikit petani garam di Desa Kandawaru yang terkendala dalam pengadaan modal, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Modal memegang peranan penting dalam pengadaan sarana produksi. Salah satu penyebab yang mempengaruhi rendahnya pendapatan yang akan diterima oleh petani adalah kurangnya pasokan modal.

Modal yang digunakan oleh petani garam di Desa Kandawaru bersumber dari 2 pihak, yaitu modal pribadi dan modal pinjaman. Modal pinjaman diperoleh petani garam berasal dari bank umum maupun bank keliling. Petani garam yang menggunakan modal dari bank, harus membayar hutang disertai dengan bunganya. Selain itu modal pinjaman para petani dapat diperoleh dari CV yang berada di Desa Kandawaru. Hubungan timbal balik terjadi bagi petani garam yang menggunakan modal dari CV. Petani yang mendapatkan modal dari CV harus menjual garamnya pada saat panen. Adapun keuntungan yang diperoleh petani dari meminjam modal dari CV adalah tidak terdapat bunga, sehingga pembayaran pinjaman dilakukan dengan cara hasil penjualan garam dikurangi jumlah pinjaman. Sehingga banyak petani menggunakan modal yang berasal dari CV karena peminjaman lebih mudah, cepat dan tidak terdapat bunga.

Modal dalam penggunaannya ditingkat masyarakat menjadi faktor penentu keberlangsungan pengelolaan pertanian, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan petani berbeda antara satu dengan yang lainnya ditentukan oleh karakteristik lahan dimiliki serta jumlah modal yang digunakan. Petani dengan tingkat kesejahteraan yang baik tentunya berdampak pada pendapatan yang meningkat. Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh petani berpengaruh penting terhadap tingkat kesejahteraan dan taraf hidup keluarga. Apabila tingkat pendapatan yang diperoleh petani garam tinggi tentu akan mempengaruhi kesejahteraan, baik itu untuk segi konsumsi rumah

tangga ataupun kelayakan hidupnya. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka tingkat kesejahteraan petani akan meningkat. Ironisnya sebagian petani garam belum mencapai taraf kesejateraan, faktor gagal panen, modal dan cuaca menjadi salah satu penyebab produksi garam menurun. Selain itu produksi garam hanya bisa dilakukan di bulan-bulan tertentu pada saat musim kemarau, sehingga pada saat musim penghujan petani garam tidak dapat memproduksi garam sebagaimana mestinya. Selain itu menurunnya kualitas air yang menjadi kunci pembuatan garam akibat dari pembangunan PLTU menyebabkan proses pengkristalan garam menjadi terhambat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan petani adalah jam kerja. Jam kerja merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk bekerja. Semakin lama jam kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Para petani garam tentunya menginginkan pendapatan yang tinggi, sehingga mereka berupaya untuk memaksimalkan waktu kerjanya. Menurut (Setiawan, 2006) menyatakan bahwa seseorang pekerja tidak dapat diharapkan bekerja sehari penuh. Dengan demikian untuk memenuhi permintaan pasar, setiap industri atau perusahaan perlu mem-perhatikan jam kerja, untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai direncanakan sehingga dapat nantinya meningkatkan pendapatan dalam perusahaan atau industri. Menurut (Fitria, 2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa teori alokasi jam kerja didasarkan pada dua pilihan yaitu tidak bekerja untuk waktu luang atau bekerja yang dapat menghasilkan dan meningkatkan pendapan. Hasil penelitian Sudibia dalam (Pariarta, 2007) bahwa, pada industri kecil menemukan rata-rata jam kerja pengusaha atau pengrajin adalah 8 jam perhari untuk pekerja penuh dan 4 jam perhari untuk pekerja tidak penuh. Lama waktu yang digunakan petani garam di Desa Kandawaru berbeda-beda, umumnya mereka melakukan pekerjaanya selama 7-9 jam perhari.

Pendapatan petani garam cenderung berfluktuatif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu iklim, harga pasar, modal kerja, luas lahan, cuaca, biaya produksi dll. Namun penulis merasa tertarik terhadap 2 poin yakni modal kerja dan jam kerja. Berdasarkan latar belakang diatas, diduga bahwasannya faktor-

faktor tersebut mempengaruhi pendapatan petani. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Petani Garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah kajian

Wilayah kajian penelitian ini masuk kepada wilayah Manajemen Strategik Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah Non-Bank.

2. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, maka Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu penyebaran kuisioner dan angket.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan menyederhanakan masalah peneliti agar tidak terlalu melebar, maka penulis memberikan batasan, yaitu:

1. Responden yang dimaksud dari penelitian ini adalah petani garam.
2. Penelitian dilakukan di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka disini penulis mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang dibahas, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon?
2. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon?
3. Apakah modal kerja dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan petani garam Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ekonomi islam, wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan petani garam di Desa Kandawaru Kabupaten Cirebon. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada, sehingga dapat dijadikan referensi oleh pihak terkait

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi penulis untuk memperoleh pengalaman dan peningkatan wawasan yang lebih luas dalam penelitian tersebut dan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan petani.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan bahan bacaan dan referensi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi penilaian kinerja dan perencanaan perusahaan dimasa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi lanjutan dalam bidang kajian ilmu yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran keseluruhan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang konsep teoritis yang berkaitan dengan penelitian serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek dan lokasi penelitian, variable penelitian dan definisi variable penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, jadwal penelitian dan metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian, data yang diperoleh diuraikan secara menyeluruh beserta pembahasan mengenai hipotesisnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan beserta saran yang membangun bagi pihak yang membutuhkan.